



## Earnings Manipulation in Healthcare Sector: Evidence Before, During and After the COVID-19 Pandemic in Indonesia

### Manipulasi Laba di Sektor Kesehatan: Studi sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia

Eklamsia Sakti<sup>1\*</sup>, Enggal Sari Maduratna<sup>1</sup>, Yustin Nur Faizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura*

<sup>2</sup>*Politeknik NSC Surabaya*

\*[eklams000@gmail.com](mailto:eklams000@gmail.com), [faizah.yustin@gmail.com](mailto:faizah.yustin@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

*Histori Artikel:*  
*Tanggal Masuk 10 Oktober 2023*  
*Revisi Diterima 31 Maret 2024*  
*Tanggal Diterima 5 Mei 2024*  
*Tersedia Online 31 Maret 2024*

**Keywords:** *Earnings manipulation, COVID-19 pandemic, healthcare sector, Indonesia*

**Kata Kunci:** *Manipulasi laba, pandemi COVID-19, sektor kesehatan, Indonesia*

#### ABSTRACT

The study aims to explore indications of earnings manipulation at the time of the COVID-19 pandemic. The object of this study is 13 companies in the health sector listed on the Indonesian Stock Exchange. (BEI). A tool to measure indications of earnings manipulation using the ratio of earnings quality, ratio to revenue quality, accruals earnings management, real earning management, Beneish M-score model, and Dechow F-scoring model. Based on the results of the study, the entire earnings manipulation proxy has been able to detect the occurrence of manipulation of earnings. In addition, the study found indications of earnings manipulations continued to increase from 2018-2022. When the pandemic hit, the manipulation has experienced a significant increase especially in 2021. When the epidemic is over, the indication of manipulating earnings remains high.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi indikasi manipulasi laba pada saat pandemi COVID-19. Obyek penelitian ini adalah 13 perusahaan sektor kesehatan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alat untuk mengukur indikasi manipulasi laba menggunakan rasio kualitas laba, rasio kualitas pendapatan, accruals earnings management, real earnings management, Beneish M-score model, dan Dechow F-score model. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh


proksi manipulasi laba berhasil mendeteksi terjadinya manipulasi laba. Selain itu, penelitian ini menemukan indikasi manipulasi laba terus mengalami kenaikan dari tahun 2018-2022. Saat pandemi melanda, manipulasi laba mengalami kenaikan yang signifikan khususnya pada tahun 2021. Saat pandemi sudah usai, indikasi manipulasi laba masih tetap tinggi.

---

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v9i1.50484

Open access under Creative Common Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

## 1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 menyebabkan krisis keuangan bagi industri kesehatan (World Bank, 2021). Di China, banyak perusahaan di industri kesehatan mengalami kerugian yang luar biasa khususnya saat pandemi muncul di Wuhan (Rababah, Al-Haddad, Sial, Chunmei, & Cherian, 2020). Hal serupa terjadi di Amerika Serikat, dimana kebutuhan yang tinggi menyebabkan pengeluaran lebih tinggi dari pendapatan yang masuk (Colenda, Applegate, Reifler, & Blazer, 2020). Penelitian Khullar, Bond, and Schpero (2020) mengatakan beberapa rumah sakit di Amerika Serikat akan mengalami pendapatan yang lebih besar karena rawat inap COVID-19 dan biaya yang lebih besar terkait dengan staf dan sumber daya tambahan, sedangkan rumah sakit lain akan mengalami sebagian besar pendapatan yang hilang karena panduan negara bagian atau federal untuk meminimalkan layanan yang tidak penting. Fenomena berbeda yang terjadi di di India dan Indonesia. Di India, hanya industri kesehatan yang mengalami return positif (Chaudhary, Bakhshi, & Gupta, 2020). Berdasarkan laporan dari berbagai peneliti sebelumnya, bahwa pandemic COVID-19 memberikan dampak pada Kesehatan Perusahaan, baik dari sisi yang menerima berkah akibat pandemik atau sebaliknya yang menerima bencana akibat pandemik.

Pandemi juga menimbulkan pengaruh bagi sektor kesehatan di Indonesia. Pandemi COVID-19 tidak menimbulkan kerugian bagi industri kesehatan (Devi, Warasniasih, & Masdiantini, 2020). Penelitian Hadiwardoyo (2020) menyebut pandemi COVID-19 sebagai ladang rejeki bagi industri kesehatan, karena permintaan masker, *handsanitizer*, disinfektan, sabun, dan sejenisnya sangat tinggi. Penelitian lain menemukan kinerja keuangan industri mengalami lonjakan selama tahun 2020-2021

(Alisyah & Susilowati, 2022). Dengan demikian, pandemi membuat kinerja keuangan perusahaan di sektor kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan kinerja ini tentunya menyebabkan potensi manipulasi laba. Beberapa penelitian melaporkan adanya praktik manipulasi laba pada sektor kesehatan di Indonesia, seperti Sueb, Avianti, & Alaika (2024) yang menemukan bahwa praktik manipulasi laba untuk mengurangi pajak pendapatan. Azzahro & Wulandari (2022) melaporkan adanya manipulasi laba untuk tujuan penghindaran pajak. Indrawati & Hanif (2023) mengatakan bahwa sektor kesehatan memanfaatkan peluang manipulasi laba selama pandemi untuk mendongkrak kinerjanya. Jadi, kinerja keuangan yang meningkat selama pandemi dimanfaatkan oleh sektor kesehatan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan menghindari pajak, mengurangi pajak, bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Fluktuasi kinerja keuangan ini menyebabkan potensi manipulasi laba semakin tinggi. Berdasarkan Schilit et al. (2018), bahwa kinerja keuangan positif atau negatif yang disebabkan oleh suatu *event* atau peristiwa akan membuat perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Bukti nyata kasus ini pernah dilakukan oleh perusahaan besar sekelas Microsoft. Microsoft dengan sengaja melakukan manajemen laba untuk menyimpan laba yang disebabkan oleh suatu *event* atau peristiwa, dan akan mengeluarkan laba tersebut saat perusahaan mengalami penurunan kinerja, dan *Securities and Exchange Commission* (SEC) menyebutnya dengan "*Rainy Day*" (Schilit et al., 2018). Selain itu, sektor kesehatan juga ada melakukan fenomena ini untuk melakukan manipulasi laba, seperti Cardinal Health, Valeant Pharmaceutical, Tenet Health, dll (Faizah, Musyarofah, & Anggono, 2021; Schilit et al., 2018). Dengan demikian, potensi terjadinya manipulasi laba saat pandemi melanda sangat tinggi, dan hal tersebut sudah dikonfirmasi oleh Sejarah yang ditorehkan oleh Microsoft.

Laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan bahwa industri kesehatan memiliki kasus kecurangan yang cukup besar, yaitu 130 kasus (ACFE, 2022). Tak sampai disitu, kerugian yang ditimbulkan lebih besar dari \$100.000. Sementara itu, potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi hanya 9%. Walaupun persentasenya kecil, kerugian yang ditimbulkan sangat besar. ACFE menyatakan bahwa manajemen laba merupakan skema yang sering digunakan untuk melakukan perataan laba (ACFE, 2020b). ACFE juga sudah memprediksikan bahwa kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh manipulasi laba akan mengalami

peningkatan pesat saat pandemi (ACFE, 2020a). Survei ACFE sudah mengkonfirmasi fenomena manipulasi laba sangat mungkin terjadi saat pandemi. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian mengenai potensi manipulasi laba khususnya di sektor yang paling terdampak akibat pandemic, yaitu sektor Kesehatan sangat menarik untuk ditelusuri.

Beberapa penelitian sudah melakukan eksplorasi praktik manipulasi laba selama pandemi. Toumeh, Yahya, & Amran (2020) menemukan adanya praktik manipulasi laba yang memanfaatkan arus kas di negara-negara Timur Tengah. Penelitian lain juga menyangkal adanya manipulasi laba, seperti penelitian Azizah, Fredy, Zoebaedi, & Irvati (2022) yang tidak menemukan pengaruh dari pandemi terhadap praktik manipulasi laba. Selain itu, ada peneliti yang ragu dengan keberadaan manipulasi laba seperti penelitian Xiao & Xi (2021) menemukan adanya potensi manipulasi laba di Cina, sebaliknya, perusahaan yang diaudit oleh *Big 10* tidak teridentifikasi melakukan manipulasi laba. Taylor, Awuye, & Cudjoe (2022) melaporkan bahwa negara-negara Eropa cenderung fokus meningkatkan kualitas laba mereka dan sedikit perusahaan yang melakukan praktik manipulasi laba. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perdebatan mengenai praktik manipulasi laba karena keterbatasan metode pendeteksiannya.

Penelitian ini akan mengeksplorasi potensi manipulasi di sektor kesehatan berdasarkan *gimmick* dari financial shenanigans. Penggunaan gimmick dari financial shenanigans sudah pernah dilakukan oleh Goel (2014), dan dia menemukan bahwa Teknik ini efektif dalam mendeteksi manipulasi laba. Secara sederhana, teknik financial shenanigans hanya menggunakan rasio keuangan pada umumnya, seperti rasio kualitas laba dan rasio kualitas pendapatan (Goel, 2013; Grove & Basilico, 2011; Sakti, Tarjo, Prasetyono, & Riskiyadi, 2020). Namun, beberapa peneliti juga menggunakan *accrual earnings management* (AEM) (Aqabna, Aga, & Jabari, 2023), *real earnings management* (REM) (Tarjo, Anggono, Prasetyono, Yuliana, & Sakti, 2022), Beneish M-Score Model (Hasan, Omar, Barnes, & Handley-Schachler, 2017; Tarjo, Anggono, & Sakti, 2021; Tarjo & Herawati, 2015), dan Dechow F-Score Model (Dechow, Ge, Larson, & Sloan, 2011; Dechow, Hutton, Kim, & Sloan, 2012; Tarjo et al., 2023). Dengan demikian, tujuan penelitian ini akan mengeksplorasi indikasi manipulasi laba yang dilakukan sektor Kesehatan sebelum (2018-2019), saat (2020-2021), dan sesudah (2022) pandemi menggunakan rasio keuangan seperti rasio kualitas laba, rasio kualitas pendapatan, AEM, REM, M-score, dan F-score.

*Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan dan metode deteksi yang digunakan. Beberapa penelitian yang melakukan deteksi manipulasi laba selama pandemi hanya menggunakan satu metode, seperti *accrual earnings management* (Azizah et al., 2022), *real earnings management* (Xiao & Xi, 2021), *aggressive earnings management* (Taylor et al., 2022), dan metode arus kas (Toumeh et al., 2020). Selain itu, gap penelitian juga muncul akibat keterbatasan dari metode deteksi yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda, serta memanfaatkan beberapa metode untuk mendeteksi manipulasi laba. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus berdasarkan *financial shenanigans* sesuai dengan saran dari Goel (2014). Pendekatan ini lebih sederhana, namun basis yang digunakan adalah data asli dari laporan keuangan sehingga akurasi kebenarannya cukup tinggi (Goel, 2013, 2014; Grove & Basilico, 2011; Halilbegovic, Celebic, Cero, Buljubasic, & Mekic, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deteksi manipulasi laba dengan mengacu pada *financial shenanigans*, seperti rasio kualitas laba, rasio kualitas pendapatan, AEM, REM, M-score, dan F-score. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan memberikan dua kontribusi, yaitu kontribusi secara teoritis dan praktis. Dari sisi teori, penelitian ini menambah literatur mengenai indikasi manipulasi laba saat pandemi melanda Indonesia. Kontribusi lainnya adalah tambahan literatur mengenai *financial shenanigans*, informasi mengenai potensi manipulasi laba, dan peluang penelitian. Sedangkan dari sisi praktis, meningkatkan akurasi dan menambahkan teknik untuk mendeteksi manipulasi laba untuk auditor, meningkatkan kewaspadaan investor terhadap laba yang fluktuatif, dan menurunkan praktik manipulasi laba di sektor kesehatan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### *2.1. Teori Agensi*

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Secara umum, teori agensi terdiri dari komponen yaitu agen dan principal. Prinsipal bertindak sebagai pemilik Perusahaan. Tujuan utama principal adalah laba yang konsisten (Schilit et al., 2018). Disisi lain, ada agen yang menjadi seorang manajer. Manajer tersebut bekerja untuk

principal dan berusaha keras untuk memenuhi target principal. Sementara itu, manajer juga memiliki keinginan yaitu bonus yang besar (Schilit et al., 2018).

Konflik kepentingan antara principal dan agen ini yang menjadi cikal bakal manipulasi laba yang dilakukan manajer (Safdar, Chaudhry, Mirza, & Yu, 2019). Terdapat dua tujuan utama yang melatarbelakangi manajer melakukan tindakan manipulasi laba. Pertama adalah keinginan principal akan laba yang tinggi dan terus mengalami kenaikan. Kedua adalah bonus yang didapatkan saat manajer memenuhi keinginan principal (Gitman, Juchau, & Flanagan, 2015). Kedua tujuan ini memberikan tekanan luar biasa bagi manajer. Tekanan ini juga yang menjadi alasan manajer melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi keinginan semua pihak.

Salah satu cara untuk memenuhi seluruh keinginan semua pihak adalah melakukan manipulasi laba (Schilit et al., 2018). Menurut ACFE (2020b), manipulasi laba dapat dilakukan dengan melakukan mark up, sengaja melakukan kesalahan pencatatan, dan tidak mencatat waktu dengan benar. Lebih lanjut, Schilit et al. (2018) menjelaskan bahwa terdapat dua kondisi manajer keuangan melakukan manipulasi laba, yaitu saat laba terlalu tinggi dan Perusahaan dalam keadaan rugi. Pada saat laba yang terlalu tinggi, biasanya manajer melakukan *income smoothing* atau menyimpan laba yang tinggi (Zagorchev & Gao, 2015). Disisi lain, saat Perusahaan dalam keadaan rugi, maka manajer keuangan akan melakukan penagihan piutang secara tidak benar, melakukan kesalahan klasifikasi, memanfaatkan akun-akun yang tidak dilirik principal untuk menurunkan beban Perusahaan, dan mengeluarkan laba yang sudah disimpan sebelumnya (Sakti et al., 2020; Schilit et al., 2018). Oleh karena itu, trik financial shenanigans ini sangat laris digunakan dan dapat mengakali krisis yang terjadi saat terjadi kejadian luar biasa seperti pandemi. Dengan demikian, teori agensi cocok untuk menjadi teori utama dalam penelitian ini.

## 2.2. Manipulasi Laba Saat Pandemi Covid-19

Pendeteksian manipulasi laba sudah umum diteliti. Penelitian mengenai deteksi juga pernah dilakukan saat pandemic. Beberapa peneliti sudah membuktikan bahwa pendeteksian menggunakan *accrual earnings management* (Azizah et al., 2022), *real earnings management* (Xiao & Xi, 2021), *aggressive earnings management* (Taylor et al., 2022), dan metode arus kas (Toumeh et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan AEM, REM, agresive earnings management dan arus kas dapat mendeteksi manipulasi laba saat pandemi.

Sementara itu, ada beberapa penelitian yang mengusulkan pendeteksia menggunakan rasio kualitas laba dan rasio kualitas pendapatan (Goel, 2013, 2014; Grove & Basilico, 2011). Lebih lanjut, Tarjo et al. (2021) menyarankan menggunakan M-score untuk mendeteksi manipulasi laba. Terbaru, Tarjo et al. (2023) merekomendasikan rasio yang berhubungan dengan arus kas dan F-score untuk mendeteksi financial shenanigans. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, rasio kualitas laba, rasio kualitas pendapatan, AEM, REM, M-score, dan F-score cocok untuk mendeteksi manipulasi laba yang terjadi sebelum, saat, dan sesudah pandemi.

Lebih spesifik lagi, rasio kualitas laba berfungsi untuk mendeteksi manipulasi yang terjadi pada akun laba dan arus kas (Sakti et al., 2020). Rasio kualitas pendapatan berfungsi untuk mendeteksi manipulasi pendapatan (Grove & Basilico, 2011). AEM dan REM bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba (Aqabna et al., 2023; Azizah et al., 2022; Xiao & Xi, 2021). Terakhir, M-score dan F-score secara khusus dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Tarjo et al., 2023). Dengan demikian, rasio-rasio financial shenanigans ini cocok untuk mendeteksi manipulasi keuangan.

RM1: Apakah perusahaan kesehatan melakukan manipulasi laba sebelum pandemi COVID-19 melanda Indonesia?

RM2: Apakah perusahaan kesehatan melakukan manipulasi laba saat pandemi COVID-19 melanda Indonesia?

RM3: Apakah perusahaan kesehatan melakukan manipulasi laba setelah pandemi COVID-19 melanda Indonesia?

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan “studi kasus”. Goel (2014) mengatakan bahwa metode studi kasus yang mengacu pada data asli dari laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi laba. Lebih lanjut, pendekatan ini memanfaatkan angka-angka laporan keuangan yang dirumuskan dengan rumus-rumus manipulasi laba. Hasil perhitungan dari rumus yang digunakan akan dijadikan analisis data untuk menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba atau tidak (Goel, 2013; Halilbegovic et al., 2020). Penentuan apakah perusahaan melakukan manipulasi laba berdasarkan nilai Benchmark di tabel 2. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode yang diajukan oleh Goel (2014) sebagai pedoman

utama penulisan jurnal ini. Perbedaan utama yang terlihat adalah alat deteksi yang lebih banyak yang digunakan oleh penelitian ini sehingga ada perbedaan dengan penelitian Goel (2014). Selain itu, studi kasus ini mengangkat isu praktik manipulasi laba sepanjang pandemi COVID-19. Kami membagi tiga jenis periode, yaitu sebelum (2018-2019), saat (2020-2021), dan sesudah (2022) pandemi covid-19.

Obyek penelitian ini adalah seluruh Perusahaan di sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan Teknik sampling, yaitu purposive sampling. Beberapa kriteria Perusahaan yang menjadi data penelitian, yaitu Perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022, melaporkan laporan keuangan secara konsisten mulai tahun 2018-2022, memiliki data Perusahaan yang dibutuhkan, dan menggunakan kurs rupiah. Berdasarkan kriteria ini, terdapat 13 perusahaan, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Populasi	21
Tidak terdaftar BEI 2018-2022	(5)
Tidak konsisten melaporkan laporan keuangan	(2)
Tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan	(1)
Total perusahaan	13
Jumlah data perusahaan (13X5)	65

**Tabel 2**  
**Nama Perusahaan**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	INAF	PT Indofarma Tbk
2.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
3.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
4.	SRAJ	PT Sejahteraya Anugrahjaya Tbk
5.	SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk
6.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
7.	MERK	PT Merck Tbk
8.	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
9.	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
10.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
11.	PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk
12.	PRIM	PT Royal Prima Tbk
13.	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk



Alat untuk mengukur manipulasi laba terdapat beberapa jenis, yaitu rasio kualitas laba, rasio kualitas pendapatan, AEM, REM, M-score, dan F-score. Rasio kualitas laba berfungsi untuk melihat potensi manipulasi laba dari perbandingan laba bersih dan arus kas operasi (Goel, 2014). Selanjutnya, Rasio kualitas pendapatan berfungsi untuk memprediksi adanya pendapatan palsu yang dicatat dalam laporan keuangan (Grove & Basilico, 2011; Schilit et al., 2018). AEM untuk memprediksi potensi manipulasi laba pada bagian akrual (Sakti, Maduratna, & Firdaus, 2024). REM dapat mendeteksi manipulasi laba yang berasal dari arus kas, beban, dan biaya produksi (Tarjo et al., 2022). Terakhir, Benesih M-score dan Dechow F-score adalah metode untuk memprediksi manipulasi laba yang mengandung fraud (Tarjo et al., 2021, 2023; Tarjo & Herawati, 2015). Berikut rumus-rumus untuk mengukur manipulasi laba:

**Tabel 3**  
**Pengukuran Variabel**

Nama	Rumus	Bench mark	Sumber
Rasio kualitas laba	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$	Jika <1 maka fraud	Grove & Basilico (2011); Sakti et al. (2020)
Rasio kualitas pendapatan	$\frac{\text{Pendapata} \pm \Delta\text{Piutang}}{\text{Pendapatan}}$	Jika <1 maka fraud	Grove & Basilico (2011)
AEM	$NDA = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$ $\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$	Jika nilai absolut $e > 0,1$ , maka fraud	Kothari et al. (2005)
REM	$CFO_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(Sale_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(Sale_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(Sale_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$ $DISEXP_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(Sale_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$ $PROD_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(Sale_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sale_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(\Delta Sale_{it-1}/A_{it-1})\varepsilon_{it}$	Jika nilai absolut $e > 0,1$ , maka fraud	Roychowdhury (2006)
M-Score	$\text{Nilai } M = -4,84 + 0,92(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,142(SGI) - 0,151(DEPI) - 0,172(SGAI) + 4,679(TATA) - 0,327(LEVI)$ a) DSRI, diukur menggunakan rumus: $DSRI = \frac{\frac{\text{Piutang } t1}{\text{Penjualan } t1}}{\frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1}}$ b) GMI, diukur menggunakan rumus:	Jika >2,22 maka fraud	Beneish (1999)

$$GMI = \frac{\frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Penjualan } t1}{\text{Penjualan } t1}}{\frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}}$$

c) AQI, diukur menggunakan rumus:

$$GMI = \frac{\frac{\text{Total Aset } t1 - \text{PPE } t1}{\text{Total Aset } t1}}{\frac{\text{PTotal Aset } (t - 1) - \text{PPE } (t - 1)}{\text{Total Aset } t - 1}}$$

d) SGI, diukur menggunakan rumus:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan } t1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

e) DEPI, diukur menggunakan rumus:

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Biaya Depresiasi } t1}{\text{Biaya Depresiasi } t1 + \text{PPE } t1}}{\frac{\text{Biaya Depresiasi } (t - 1)}{\text{Biaya Depresiasi } (t - 1) + \text{PPE } (t - 1)}}$$

f) SGAI, diukur menggunakan rumus:

$$SGAI = \frac{\frac{\text{Biaya Penjualan, umum, dan administrasi } t1}{\text{Penjualan } t1}}{\frac{\text{PBiaya Penjualan, umum, dan administrasi } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}}$$

g) TATA, diukur menggunakan rumus:

$$TATA = \frac{\text{Total AkruaI}}{\text{Total Aset}}$$

h) LEVI, diukur menggunakan rumus:

$$LEVI = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{F-score} \quad \text{Skor } F = \frac{\text{Kualitas AkruaI} + \text{Kinerja Keuangan}}{\text{WC} + \text{NCO} + \text{FIN}}$$

$$\text{Kualitas AkruaI} = \frac{\text{Rata - rata Total Aset}}{\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earning}}$$

Jika >1  
maka  
fraud  
Dechow  
et al.  
(2011,  
2012)

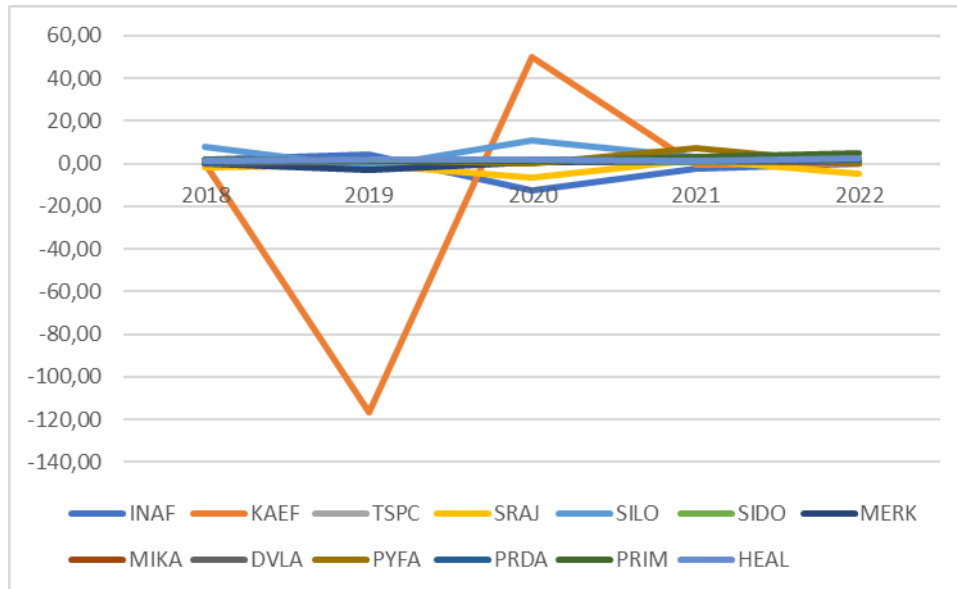
## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Rasio Kualitas Laba

Rasio kualitas laba berfungsi untuk mendeteksi manipulasi yang ada di laba bersih dengan cara membandingkannya dengan arus kas operasi. Grove & Basilico (2011) menyatakan bahwa nilai rasio kualitas laba yang lebih rendah dari 1 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi laba. Gambar 1 menunjukkan bahwa banyak perusahaan melakukan manipulasi laba selama pandemi melanda Indonesia pada tahun 2020-2021. Namun, situasi sebelum dan sesudah pandemi berbeda, yang cenderung memiliki rasio kualitas laba yang lebih tinggi dari 1. Di sisi lain, terdapat fluktuasi yang tinggi dari 2019 hingga 2021, yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar terjadi manipulasi besar dari sebelum pandemi hingga saat pandemi mulai melanda Indonesia. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami fluktuasi yang besar adalah KAEF. INAF dan SRAJ juga mengalami fluktuasi,

dengan keduanya memiliki nilai yang tinggi pada tahun 2018 tetapi kemudian turun sampai ke nilai yang negatif. Berikut grafik rasio kualitas laba dari tahun 2018-2022:

**Gambar 1**  
**Rasio Kualitas Laba**

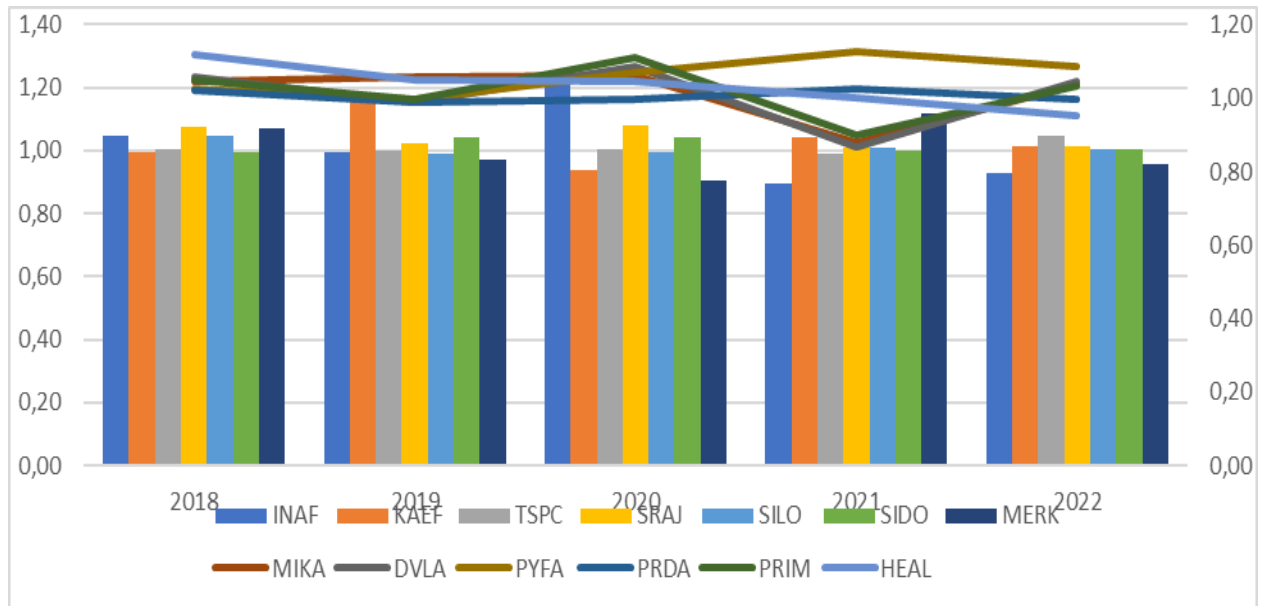


#### 4.2. Rasio Kualitas Pendapatan

Rasio kualitas pendapatan berfungsi untuk mendeteksi manipulasi laba yang bersumber dari pencatatan pendapatan palsu. Grove & Basilico (2011) menerangkan bahwa potensi pencatatan pendapatan palsu dapat dideteksi dengan mengurangi pendapatan dengan perubahan piutang lalu dibagi pendapatan pada tahun ini. Hasil dari perhitungan tersebut akan dianalisis dengan batas wajar dari rasio kualitas pendapatan sebesar 1 (Schilit, 2010). Jika nilai rasio kualitas pendapatan lebih kecil dari 1, maka ada potensi terjadinya pencatatan pendapatan palsu.

Selama pandemi melanda, banyak bisnis memanipulasi laba, seperti yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan yang ditunjukkan pada grafik 2. INAF, MIKA, DVLA, dan PRIM mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021; keempat perusahaan memiliki nilai RKP di bawah 0,9, yang menunjukkan bahwa perusahaan memanipulasi laba dengan mencatat pendapatan palsu, seperti yang ditunjukkan oleh grafik pada tahun 2020-2021. Berikut grafik rasio kualitas pendapatan:

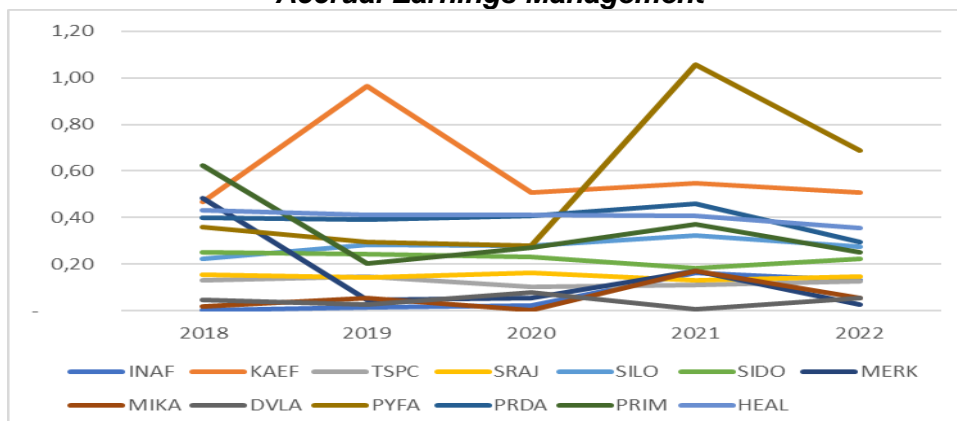
**Gambar 2**  
**Rasio Kualitas Laba**



**4.3. Accrual Earnings Management**

*Accrual Earnings Management* fokus dalam mendeteksi indikasi manipulasi laba pada bagian akrual. Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) mengatakan bahwa jika nilai diskresioner lebih besar dari 0,1 maka perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba. Grafik 3 menunjukkan bahwa banyak perusahaan memiliki nilai AEM yang lebih besar dari 0,1. Tidak hanya terjadi selama pandemi, tetapi banyak perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laba dari tahun 2018-2022. Hal yang menarik juga terjadi pada perusahaan yang memiliki nilai rendah pada tahun 2018-2020 tetapi mengalami peningkatan nilai pada tahun 2021-2022. Ada dua perusahaan yang memiliki nilai AEM yang lebih rendah daripada nilai AEM yang lebih tinggi seperti KAEF dan PYFA. Dengan demikian, perusahaan kesehatan terindikasi melakukan manipulasi laba dari tahun 2018-2022 menurut perhitungan AEM. Berikut hasil pengukuran AEM:

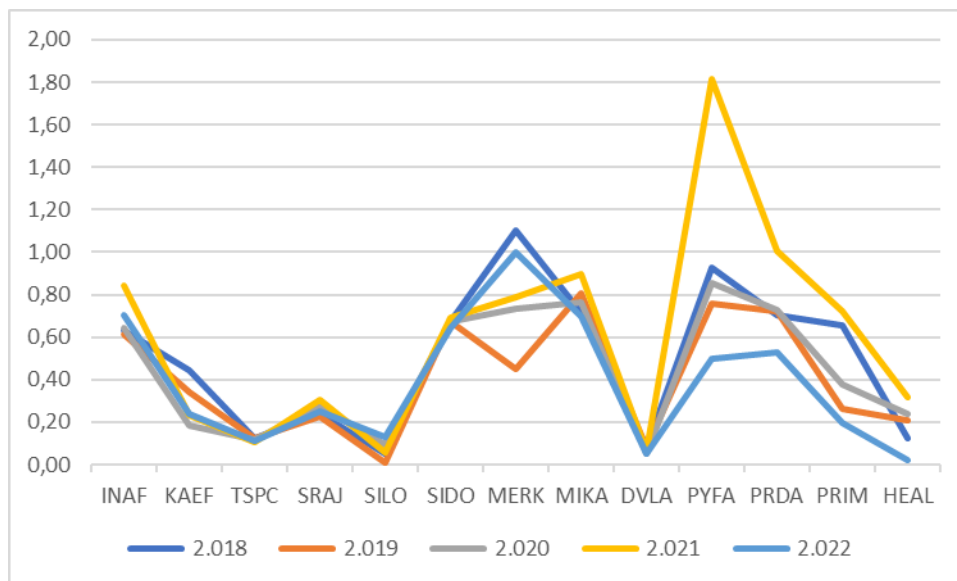
**Gambar 3**  
**Accrual Earnings Management**



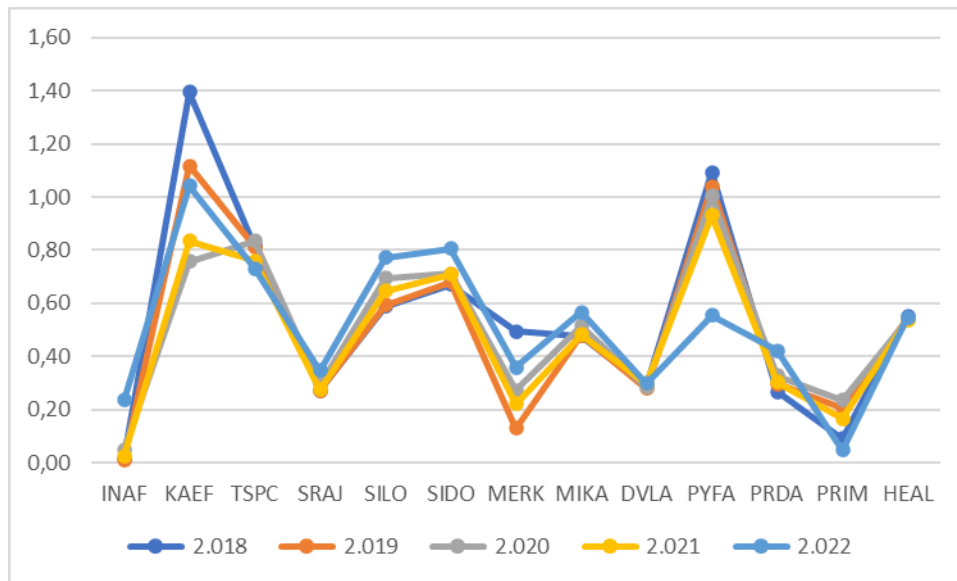
#### 4.4. Real Earnings Management

Real earnings management terdiri dari tiga perhitungan, yaitu diskresioner arus kas, beban, dan biaya produksi. Batas wajar untuk mengukur perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba adalah 0,1 (Dechow et al., 1995). Jika nilai masing-masing proksi  $<0,1$  maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan REM. Kecuali SILO dan DVLA, banyak perusahaan yang terindikasi diskresioner arus kas memiliki nilai diskresioner arus kas yang rendah dari tahun 2018 hingga 2022, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Semua perusahaan kecuali INAF dan PRIM terdeteksi melakukan diskresioner beban, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Untuk INAF, hanya terdeteksi melakukan diskresioner beban pada tahun 2022; untuk PRIM, hanya terdeteksi melakukan diskresioner beban pada tahun 2018 dan 2022. Terakhir, gambar 6 menunjukkan perusahaan yang terdeteksi oleh diskresioner biaya produksi; hanya PRIM yang tidak terdeteksi oleh diskresioner biaya produksi. Akibatnya, REM mendeteksi lebih dari 50% perusahaan kesehatan.

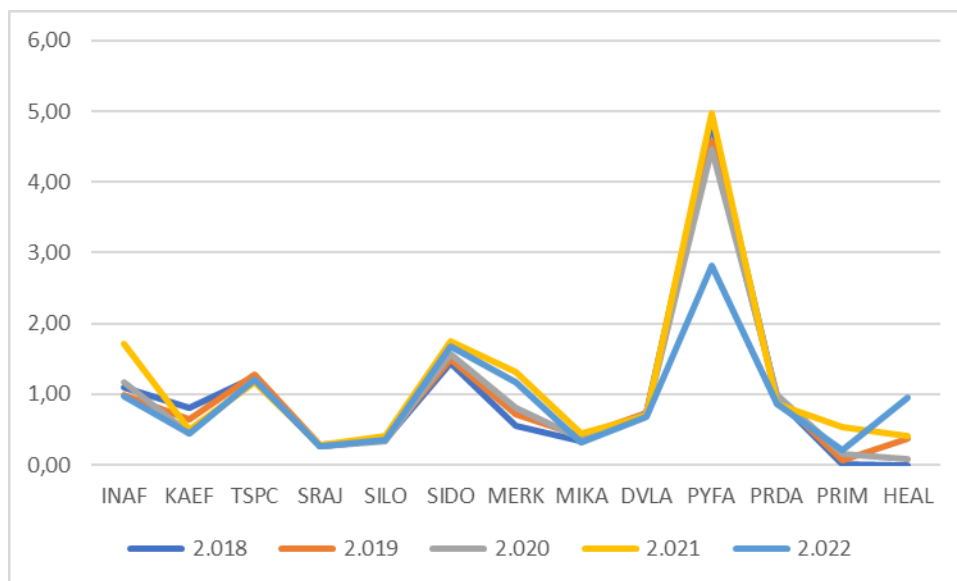
**Gambar 4**  
**Diskresioner Arus Kas**



**Gambar 5**  
**Diskresioner Beban**



**Gambar 6**  
**Diskresioner Biaya Produksi**

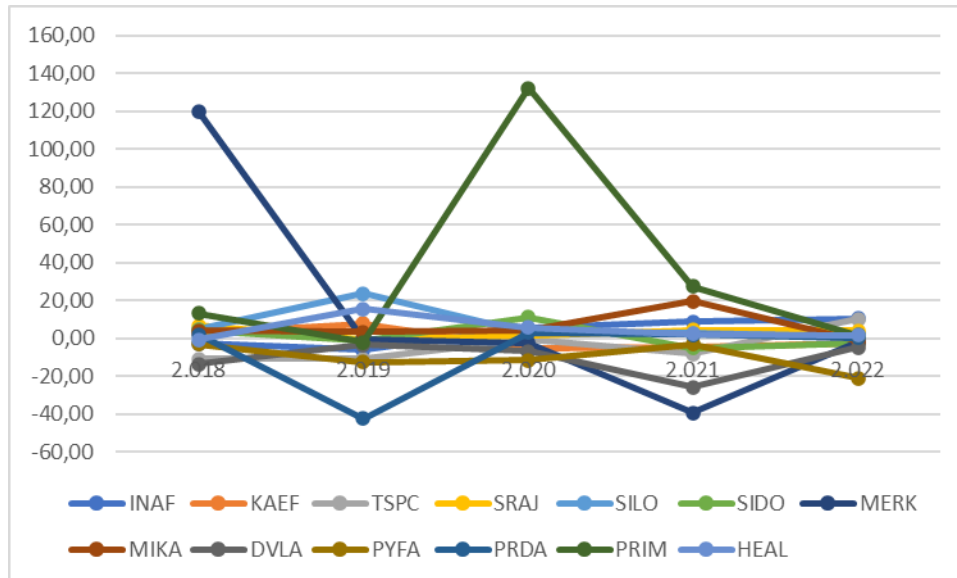


#### 4.5. Beneish M-Score

Model Beneish berfungsi untuk memperkirakan potensi kecurangan dalam manipulasi laba. Model ini secara khusus dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan walaupun tidak 100% benar (Tarjo & Herawati, 2015). Beneish (1999) menetapkan ambang batas perusahaan yang diprediksi melakukan fraud dengan angka  $-2,22$ . Dasar ini yang menjadi pedoman dalam menganalisis dan memprediksi potensi kecurangan dalam manipulasi laba. Gambar 7 menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan diduga melakukan kecurangan. INAF dan TSPC (2018–2019), KAEF yang tidak terdeteksi saat dan sesudah pandemi (2020–2022), dan

DVLA dan PYFA yang tidak terdeteksi dari 2018–2022. Hasil ini menunjukkan bahwa Beneish M-Score tidak dapat mengidentifikasi penipuan secara menyeluruh. Di sisi lain, skor Beneish M dapat menunjukkan kecurangan di bidang kesehatan secara keseluruhan, mengacu pada Schilit et al. (2018) tentang fluktuasi Beneish M-score. Berikut hasil perhitungan Beneish M-score:

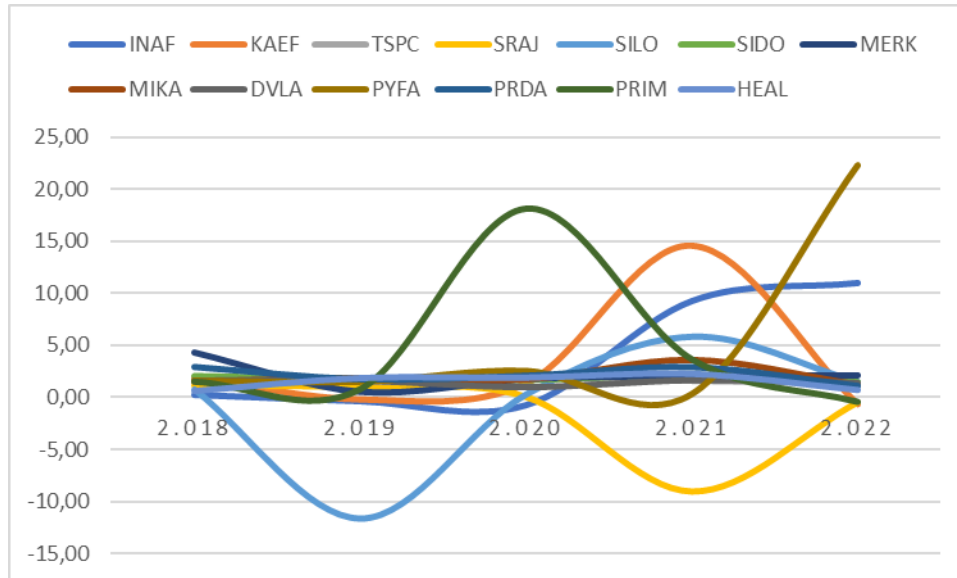
**Gambar 7**  
**Beneish M-Score**



#### 4.6. Dechow F-Score

Model Dechow memiliki kemiripan dengan model Beneish, yaitu dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan. Dechow et al. (2012) menyatakan bahwa Dechow F-score adalah model baru dari pengembangan manajemen laba dan Beneish M-score. Batas wajar perusahaan yang melakukan fraud adalah 1 (Dechow et al., 2011). Gambar 8 menunjukkan pergeseran potensi fraud yang signifikan sejak 2019. Setelah 2018, banyak perusahaan terindikasi melakukan penipuan. Namun, SRAJ mengalami penurunan kemungkinan kecurangan dari tahun 2019-2022. Selain itu, perusahaan seperti SILO, PRIM, INAF, KAEF, dan PYFA mengalami fluktuasi yang signifikan. Oleh karena itu, setiap perusahaan kesehatan dapat diprediksi melakukan manipulasi laba berdasarkan Dechow F-score. Berikut gambar Dechow F-score:

**Gambar 8**  
**Dechow F-Score**



#### 4.7. Sebelum Pandemi COVID-19 (2018-2019)

Kami akan memaparkan temuan penelitian kami sebelum pandemi, yang dimulai dari tahun 2018 hingga 2019. Hasil penelitian tahun 2018 menunjukkan bahwa banyak bisnis terindikasi melakukan manipulasi laba. Penelitian ini menemukan bahwa, di Beneish M-score, puncak kecurangan terjadi karena banyak perusahaan memiliki nilai yang melebihi batas ambang. Jika dipelajari lebih lanjut, AEM dan REM juga dapat memprediksi manipulasi laba. Dalam Gambar 9, garis stabil adalah 0, tetapi perlu diingat bahwa batas wajar AEM dan REM adalah 0,1, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba. Karena rata-rata nilai F-score di atas 1, pengukuran F-score juga menunjukkan kecurangan dalam laporan keuangan.



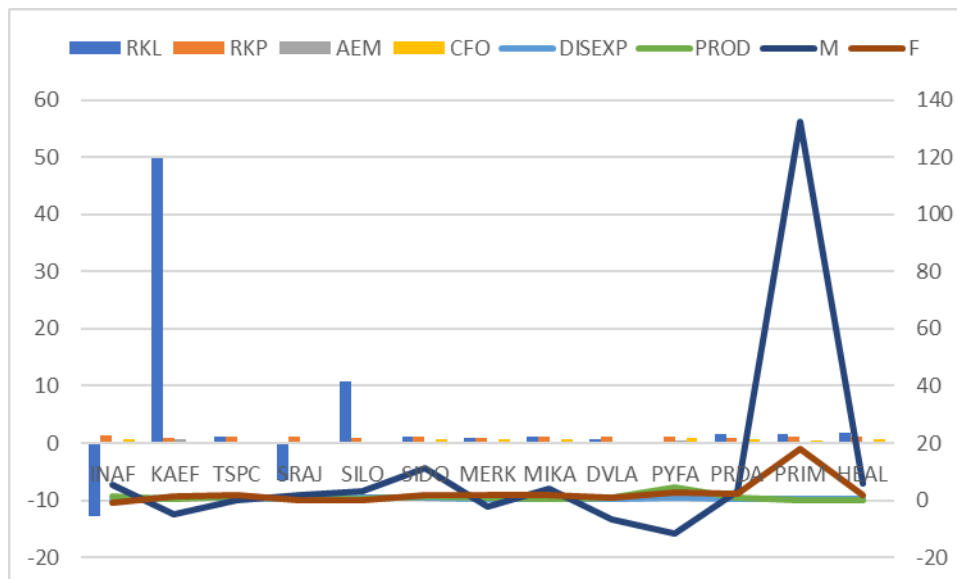


Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama: banyak perusahaan yang diidentifikasi melakukan manipulasi laba sebelum pandemi melanda Indonesia. Dua proksi kecurangan laporan keuangan dapat mendeteksi potensi manipulasi laba yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan, sementara proksi manipulasi laba seperti RKL dapat mengidentifikasi adanya manipulasi pada laba bersih. Sementara skor M dan F selain RKL masih stabil seperti AEM dan REM, hasil perhitungan masih di atas ambang batas. Dengan demikian, rumusan masalah pertama dijawab dengan sukses.

#### 4.8. Saat Pandemi COVID-19 (2020-2021)

Penelitian kami akan memaparkan hasil saat pandemi dimulai di Indonesia. Di Indonesia, pandemi terjadi selama dua tahun, dari 2020 hingga 2021. Berdasarkan gambar 11, terlihat fluktuasi yang tinggi pada RKL pada tahun 2020. Selain itu, nilai M dan F masih sama dengan tahun 2018 dan 2019, tetapi memiliki nilai yang lebih tinggi. PRIM, yang biasanya memiliki nilai kecil, memiliki nilai M tertinggi pada tahun 2020. Nilai F juga naik, menjadikan PRIM sebagai puncaknya.

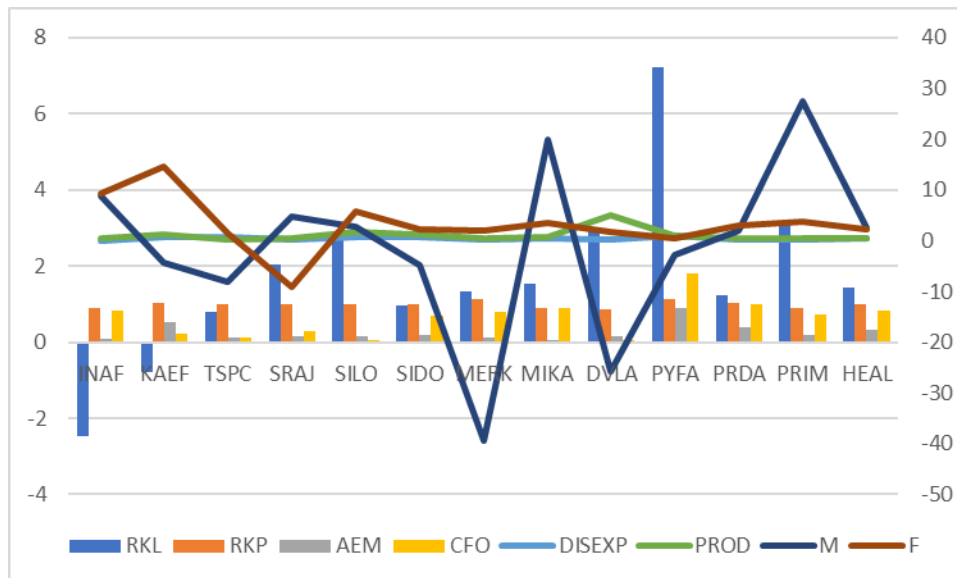
**Gambar 11**  
**Tahun 2020**



Manipulasi laba masih terjadi, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Gambar 12 menunjukkan bahwa RKL terus mengalami fluktuasi yang tinggi. Tidak hanya RKL, tetapi juga M-score terus mengalami pergeseran yang lebih parah dari sebelumnya. Seluruh perusahaan kesehatan mengalami peningkatan dan penurunan yang lebih tajam tahun 2021 daripada 2018–2020. Di sisi lain, F-score mulai meningkat, yang sebelumnya tetap stabil. Namun, INAF, KAEF, SRAJ, dan SILO melihat

peningkatan yang tajam pada tahun 2021. Banyak perusahaan masih melakukan manipulasi laba karena masih ada proksi lain yang berada di atas ambang batas aman.

**Gambar 12**  
**Tahun 2021**



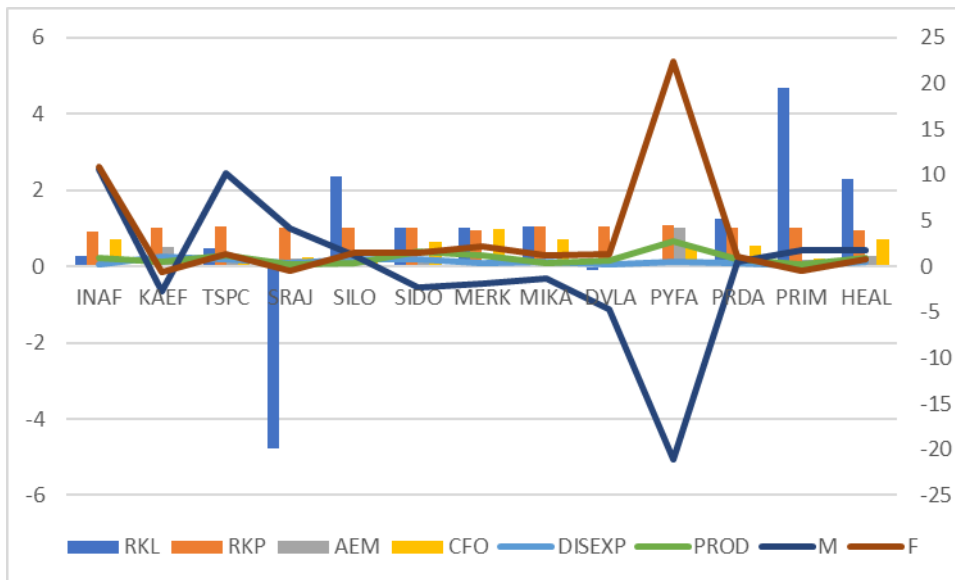
Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada tahun 2020-2021, kami menemukan bahwa bisnis di sektor kesehatan dapat mengubah laba mereka. Dalam argumen ini, proksi manipulasi laba yang diproksikan oleh RKL. Perhitungan RKL menunjukkan bahwa ada variasi besar antara tahun 2020 dan 2021. Selain itu, skor M dan F menunjukkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Fluktuasi yang mulai meningkat selama tahun 2018 dan 2019 menunjukkan hal ini. Selain itu, proksi RKP, AEM, dan REM masih dapat ditemukan dengan stabil, tetapi nilainya masih di atas rata-rata. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memunculkan rumusan masalah kedua: bahwa perusahaan kesehatan diduga memanipulasi laba selama pandemi melanda Indonesia.

#### 4.9. Setelah Pandemi COVID-19 (2022)

Dalam bagian terakhir, kami berbicara tentang bagaimana manipulasi laba setelah pandemi berakhir di Indonesia. Tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati pandemi COVID-19, dengan protokol kesehatan yang dilonggarkan dan bisnis kembali beroperasi seperti sebelumnya. Namun, perubahan ini tidak mengubah situasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laba. RKL, M-score, dan F=score terus mengamati praktik manipulasi laba. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, banyak perusahaan yang menunjukkan nilai F yang lebih tinggi setelah pandemi, tetapi Gambar 13 menunjukkan fluktuasi yang tidak biasa pada nilai F, yang

memiliki nilai lebih tinggi dari saat pandemi. Sementara itu, M-score menurun dan lebih stabil. Di sisi lain, banyak perusahaan masih mengalami RKL dengan fluktuasi yang tinggi.

**Gambar 13**  
**Tahun 2022**



Hasil terakhir ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan kesehatan terus memanipulasi laba meskipun pandemi telah berakhir. Peningkatan skor F menunjukkan bukti yang nyata. Fenomena serupa terjadi pada RKL yang terus mengalami pergeseran. Sebaliknya, skor M mulai menurun tetapi tetap pada nilai yang tinggi. Meskipun proksi lainnya tetap sama seperti sebelumnya, bahwa tetap stabil tanpa perbaikan yang signifikan. Hasil ini menjawab rumusan masalah terakhir, bahwa perusahaan kesehatan masih melakukan manipulasi laba setelah pandemi berakhir.

#### 4.10. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kami menemukan hal-hal yang menarik untuk dibahas. Temuan pertama kami adalah seluruh alat untuk mendeteksi manipulasi laba, artinya selama tahun 2018-2022 perusahaan kesehatan memiliki potensi melakukan manipulasi laba. Proksi pertama, RKL dapat mendeteksi manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa RKL dapat memperkirakan potensi manipulasi laba (Goel, 2013; Tarjo et al., 2023). Hasil penelitian menemukan bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai RKL lebih rendah dari 1. Sejalan dengan pernyataan Grove & Basilico (2011), bahwa nilai RKL kurang dari maka perusahaan tersebut sudah melakukan manipulasi laba bersih. Lebih lanjut, Schilit (2010)

menyatakan bahwa fluktuasi tinggi pada RKL dapat menjadi *redflag*. Berdasarkan argumen tersebut, rendahnya nilai RKL dan tingginya fluktuasi memberi tanda bagi pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan kesehatan telah terindikasi melakukan manipulasi.

Proksi kedua, RKP dapat mendeteksi potensi manipulasi laba. Hal ini mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setengah perusahaan memiliki nilai RKP yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin rendah nilai RKP mengidentifikasi bahwa ada pencatatan pendapatan palsu yang berfungsi untuk mendongkrak laba bersih perusahaan (Goel, 2013; Grove & Basilico, 2011). Schilit (2010) menerangkan bahwa nilai RKP yang lebih kecil dari 1 menjadi tanda buruknya RKP dan dapat menjadi *redflag* terjadinya manipulasi laba. Dengan demikian, rata-rata perusahaan memiliki nilai RPK <1 menjadi bukti terjadinya manipulasi laba.

Proksi ketiga, AEM dapat memperkirakan potensi manipulasi laba. Hasil menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari batas ambang yang ditentukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa AEM dapat mendeteksi manipulasi laba yang terjadi pada bagian akrual (Goel, 2013; Rahman, Sulaiman, Fadel, & Kazemian, 2016; Tarjo et al., 2022). Disamping itu, Goel (2014) juga menemukan bahwa nilai AEM yang tinggi menjadi *redflag* adanya manipulasi laba. Jadi, potensi manipulasi laba dapat dilihat dengan nilai AEM yang tinggi.

Proksi keempat, REM terdiri dari tiga rumus, yaitu CFO, DISEXP, dan PROD. Ketiga perhitungan ini dapat mendeteksi manipulasi laba secara riil yang terjadi di sektor kesehatan. Temuan ini sama dengan penelitian sebelumnya bahwa REM dapat mendeteksi manipulasi laba (Md Nasir, Ali, Razzaque, & Ahmed, 2018; Tarjo et al., 2022). Selain itu, penelitian ini menemukan tingginya nilai REM. Hasil ini mirip dengan temuan Cohen, Pandit, Wasley, & Zach (2020) bahwa REM yang tinggi menjadi tanda adanya potensi manipulasi laba. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat mengkonfirmasi terjadinya manipulasi laba menggunakan REM.

Proksi kelima, Beneish M-score juga dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengacu pada nilai M-score yang lebih tinggi dari -2,22 (Beneish, 1999; Repousis, 2016). Hasil serupa juga dikonfirmasi oleh Tarjo & Herawati (2015) bahwa banyak perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laba oleh

Beneish M-score. Disamping itu, penelitian ini juga menemukan adanya fluktuasi yang agresif pada setiap perusahaan, sehingga tanda ini dapat menjadi ukuran terjadinya manipulasi laba. Temuan ini serupa dengan Goel (2014) bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai M-score kecil dan tiba-tiba mengalami peningkatan yang signifikan di tahun selanjutnya. Tanda-tanda ini menjadi bukti akurat bahwa banyak perusahaan kesehatan melakukan manipulasi laba berdasarkan sudut pandang Beneish M-score.

Proksi keenam adalah F-score, dan proksi ini mampu mendeteksi manipulasi laba yang bersifat merusak. Argumen ini mengacu pada temuan penelitian, bahwa banyak perusahaan yang memiliki nilai di atas nilai minimum dari F-score. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tingginya nilai F-score dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan (Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat, 2016; Dechow, Ak, Sun, & Wang, 2013; Dechow et al., 2012). Jadi, peningkatan nilai F-score dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang melakukan manipulasi laba yang merusak.

Temuan kedua kami adalah seluruh perusahaan yang menjadi obyek penelitian tidak lepas dari perbuatan manipulasi laba. Mulai dari tahun 2018 sampai 2022, tidak ada satupun perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan manipulasi laba. Bahkan setiap tahun ada beberapa proksi yang terus mengalami peningkatan. Selain itu, nilai perhitungan setiap proksi dalam keadaan yang fluktuatif setiap tahunnya yang menjadi bukti kuat adanya manipulasi laba dari sebelum, saat, dan sesudah pandemi covid-19.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa rasio kualitas laba (Sakti et al., 2020), rasio kualitas pendapatan (Grove & Basilico, 2011), AEM (Goel, 2014), REM (Tarjo & Anggono, 2020; Tarjo et al., 2022), M-score (Tarjo & Herawati, 2015), dan F-score (Tarjo et al., 2023) dapat mendeteksi manipulasi laba. Pada sisi teori, tekanan dari prinsipal akan kinerja yang stabil dan baik tentunya membuat manajer keuangan melakukan segala cara untuk memenuhi keinginan prinsipal dan keinginannya sendiri (Schilit et al., 2018). Oleh karena itu, manajer melakukan manipulasi laba seperti manipulasi pada akun laba, pendapatan, beban, dan arus kas.

Saat pandemi melanda Indonesia, ada banyak perusahaan berusaha melakukan manipulasi. Ada perusahaan yang sengaja melakukan income smoothing (Lestari & Wiryono, 2023), atau melakukan pencatatan pendapatan palsu untuk mendongkrak laba perusahaan (Xiao & Xi, 2021). Ada pun yang melakukan manipulasi pada arus kas

mereka agar prinsipal tidak curiga dengan adanya manipulasi pada laba perusahaan (Cohen et al., 2020).

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikumandangkan oleh Schilit et al. (2018), bahwa adanya *event* atau dalam hal ini adalah pandemi akan mendorong manajer melakukan financial shenanigans. Financial shenanigans yang dilakukan dalam hal ini adalah income smoothing dan manipulasi arus kas (Tarjo et al., 2023). Dari sisi teori agensi, adanya pandemi akan menghasilkan pendapatan tinggi bagi sektor kesehatan. Hal ini akan menyebabkan fluktuasi yang luar biasa besar dan tidak disukai oleh prinsipal (Goel, 2014; Grove & Basilico, 2011). Oleh karena itu, manajer melakukan *income smoothing* untuk meratakan pendapatan dan laba perusahaan. Tak hanya itu, manajer juga akan melakukan manipulasi pada arus kas agar tidak ada fluktuasi yang dapat menjadi *redflag*.

Saat pandemi telah usai, perusahaan kesehatan tetap melakukan manipulasi laba walaupun pandemi sudah usai. Ini terlihat pada proksi REM (CFO, DISEXP, dan PROD) yang tetap dalam keadaan tinggi. Dari sudut pandang REM, perusahaan terus saja melakukan manipulasi laba pada arus kas, beban, dan biaya produksi (Tarjo et al., 2022). Berdasarkan pengukuran ini, terlihat bahwa usai pandemi pendapatan mereka mengalami penurunan drastis sehingga mereka melakukan manipulasi pada sisi beban. Disisi lain, pada pengukuran RKL dan M-score terlihat bahwa mereka berusaha keras untuk melakukan manipulasi laba.

Hasil ini sesuai dengan prediksi Schilit et al. (2018), bahwa saat sebuah event selesai, saatnya perusahaan akan melakukan manipulasi dengan mengeluarkan laba yang sudah disimpan. Trik financial shenanigans lainnya adalah dengan menekan beban perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga stabil walaupun event sudah selesai (Sakti et al., 2020). Trik-trik manipulasi laba ini juga terjadi saat pandemi sudah usai, dimana perusahaan berlomba-lomba melakukan manipulasi laba untuk menciptakan laba yang stabil (Tarjo et al., 2023).

Dari sisi teori agensi, prinsipal sangat menyukai laba yang stabil. Keinginan ini membuat manajer melakukan segala cara untuk membuat stabilitas laba (Tarjo et al., 2021). Namun, setelah pandemi melanda Indonesia, pendapatan dari sektor kesehatan akan mengalami penurunan yang signifikan (Qadri et al., 2023). Hal ini pasti akan menyebabkan fluktuasi pada laba dan akan mengancam bonus yang diinginkan oleh manajer. Oleh karena itu, manajer melakukan manipulasi laba dengan mengeluarkan

pendapatan hasil *income smoothing* sebelumnya dan menekan beban. Perlu ditekankan bahwa pendapatan yang rendah akan menyebabkan membengkaknya beban produksi (Schilit et al., 2018). Alasan inilah yang melatarbelakangi manajer menekan atau memanipulasi biaya produksi agar tidak terlalu tinggi. Dengan demikian, manipulasi laba terus terjadi sektor kesehatan, mulai dari sebelum pandemi melanda, saat gila-gilanya pandemi, bahkan setelah pandemi selesai, masih banyak perusahaan melakukan manipulasi laba.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan yang berada di sektor kesehatan. Sektor kesehatan merupakan sektor yang paling terdampak pandemi COVID-19. Penelitian ini menganalisis potensi manipulasi laba sebelum, saat, dan setelah pandemi melanda Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menemukan dua temuan utama. Pertama, rata-rata perusahaan di sektor kesehatan berhasil terdeteksi melakukan manipulasi laba berdasarkan proksi yang digunakan. Proksi yang paling sering berhasil mendeteksi manipulasi laba adalah rasio kualitas laba, Beneish M-score, dan Dechow F-score. Ketiga proksi berhasil mencatat nilai yang tinggi dan fluktuasi yang tinggi pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai yang tinggi dan fluktuatif menjadi *redflag* terjadinya manipulasi laba selama periode 2018-2022.

Kedua, perusahaan di sektor kesehatan tidak pernah lepas dari manipulasi laba sepanjang tahun 2018-2022. Pada saat pandemi melanda Indonesia, terdapat peningkatan perusahaan yang melakukan manipulasi laba untuk memanfaatkan pandemi sebagai ladang mendapatkan pendapatan dan meningkatkan laba. Setelah pandemi usai, perusahaan di sektor kesehatan masih terus melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, pandemi COVID-19 dapat menjadi pemicu untuk perusahaan di sektor kesehatan untuk melakukan manipulasi laba.

Implikasi teoritis utama penelitian ini adalah menambah literatur mengenai financial shenanigans. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan informasi kepada seluruh pengguna laporan keuangan mengenai trik manipulasi laba yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19. Implikasi praktisnya adalah menurunnya praktik manipulasi laba dan financial shenanigans di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor untuk lebih berhati-hati lagi terhadap trik financial shenanigans, memberikan tambahan *redflag* bagi auditor, dan



meningkatkan area dan alat deteksi bagi akuntan forensik. Manfaat-manfaat inilah yang membuat potensi manipulasi laba mengalami penurunan.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya fokus pada sektor kesehatan saja, namun belum memasukkan sektor-sektor yang juga terkena imbas pandemi seperti sektor manufaktur. Keterbatasan lainnya adalah masih sedikitnya rumus atau proksi untuk mendeteksi manipulasi laba yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya fokus pada alat deteksi yang berhubungan dengan financial shenanigans dan mengabaikan rasio-rasio keuangan lainnya. Saran untuk peneliti mendatang adalah menambah sektor lain sebagai obyek penelitian, menambahkan rasio keuangan lainnya seperti rasio yang berhubungan dengan teori triangle fraud, dan mencoba menguji pengaruh financial shenanigans terhadap kinerja perusahaan atau nilai perusahaan khusus pada periode pandemi COVID-19 seperti yang penelitian ini lakukan.

### Daftar Pustaka

- ACFE. (2020a). *COVID-19: Benchmarking Report Fraud in the Wake of COVID-19: Benchmarking Report | 2*.
- ACFE. (2020b). *Fraud Examiners Manual*. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To the Nations*. In *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)*.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Alisyah, W. N., & Susilowati, L. (2022). Comparison of Financial Performance in Health Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange before and During the COVID-19 Pandemic. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 2443–2687. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6816>
- Aqabna, S. M., Aga, M., & Jabari, H. N. (2023). Firm Performance, Corporate Social Responsibility and the Impact of Earnings Management during COVID-19: Evidence from MENA Region. *Sustainability*, 15(2), 1485. <https://doi.org/10.3390/su15021485>
- Azizah, W., Fredy, H., Zoebaedi, F., & Irvati, S. (2022). Covid-19: Accrual Earnings Management Practice in Pharmaceutical Companies in Indonesia. *Jurnal*

*Akuntansi*, 12(3), 33–42.

- Azzahro, H. N., & Wulandari, S. (2022). Praktik Penghindaran Pajak Dan Manajemen Laba Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 132–148. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.287>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Chaudhary, R., Bakhshi, P., & Gupta, H. (2020). The performance of the Indian stock market during COVID-19. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(3), 133–147. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(3\).2020.11](https://doi.org/10.21511/imfi.17(3).2020.11)
- Cohen, D., Pandit, S., Wasley, C. E., & Zach, T. (2020). Measuring Real Activity Management. *Contemporary Accounting Research*, 37(2), 1172–1198. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12553>
- Colenda, C. C., Applegate, W. B., Reifler, B. V., & Blazer, D. G. (2020). COVID-19: Financial stress test for academic medical centers. *Academic Medicine*, 95(8), 1143–1145. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000003418>
- Dechow, P. M., Ak, B. K., Sun, E. Y., & Wang, A. Y. (2013). Do Financial Ratio Models Help Investors Better Predict and Interpret Significant Corporate Events? *Australian Journal of Management*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70, pp. 193–225.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Faizah, Y., Musyarofah, siti, & Anggono, A. (2021). Fraud Detection in healthcare organization: A bibliometric Analysis Approach. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance*, 1(1), 1–8. Retrieved from

- <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/index.php/icfag/article/view/15>
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (12th ed.). Australia: Pearson Education, Inc.
- Goel, S. (2013). Decoding Gimmicks of Financial Shenanigans in Telecom Sector in India. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 12(1), 118–131.
- Goel, S. (2014). The quality of reported numbers by the management: A case testing of earnings management of corporate India. *Journal of Financial Crime*, 21(3), 355–376. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2013-0011>
- Grove, H., & Basilico, E. (2011). Major Financial Reporting Frauds of the 21st Century: Corporate and Risk Lessons Learned. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 3(2), 191–226.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Halilbegovic, S., Celebic, N., Cero, E., Buljubasic, E., & Mekic, A. (2020). Application of Beneish M-score model on small and medium enterprises in Federation of Bosnia and Herzegovina. *Eastern Journal of European Studies*, 11(1), 146–163.
- Hasan, M. S., Omar, N., Barnes, P., & Handley-Schachler, M. (2017). A cross-country study on manipulations in financial statements of listed companies Evidence from Asia. *Journal of Financial Crime*, 24(4), 656–677. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2016-0047>
- Indrawati, R., & Hanif, F. (2023). The Effect of Good Corporate Governance, Capital Structure on Financial Performance with Profit Management as Mediation: Case Study in the Health Industry. *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 5(1), 2023. Retrieved from <https://influence-journal.net/index.php/influence/index>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–260. <https://doi.org/10.1016/0304>
- Khullar, D., Bond, A. M., & Schpero, W. L. (2020). COVID-19 and the Financial Health of US Hospitals. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323(21), 2127–2128. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.6269>

- Kothari, S. P., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(May), 163–197. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410104000849>
- Lestari, D., & Wiryono, S. K. (2023). THE BENEFIT OF SUSTAINABLE ENGAGEMENT FOR THE FIRMS: IS IT STILL NEED EARNINGS MANAGEMENT? *AFEBI Management and Business Review (AMBR)*, 8(1), 8–22.
- Md Nasir, N. A. binti, Ali, M. J., Razzaque, R. M. R., & Ahmed, K. (2018). Real earnings management and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(4), 508–526. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0039>
- Qadri, S. U., Ma, Z., Raza, M., Li, M., Qadri, S., Ye, C., & Xie, H. (2023). COVID-19 and financial performance: Pre and post effect of COVID-19 on organization performance; A study based on South Asian economy. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1055406>
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Rahman, R. A., Sulaiman, S., Fadel, E. S., & Kazemian, S. (2016). Earnings Management and Fraudulent Financial Reporting: The Malaysian Story. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 12(2), 91–101. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2016.02.003>
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Safdar, R., Chaudhry, N. I., Mirza, S. S., & Yu, Y. (2019). Principal–principal agency conflict and information quality in China. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(1), 42–59. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2017-0052>
- Sakti, E., Maduratna, E. S., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Kesehatan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kandungan*, 16(1), 216–225.

- Sakti, E., Tarjo, Prasetyono, & Riskiyadi, M. (2020). Detection of Fraud Indication in Financial Statement Using Financial Shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 277–287. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.170>
- Schilit, H. M. (2010). Financial Shenanigans : How to detect accounting gimmicks and fraud in financial reports. In *The McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Schilit, H. M., Perler, J., & Englehart, Y. (2018). Financial Shenanigans : How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports. In *The McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Sueb, M., Avianti, I., & Alaika, R. (2024). Impact of Covid-19 : Earnings Management and Corporate Income Tax Reduction in Indonesia. *Kurdish Studies*, 12(2), 1493–1504. <https://doi.org/https://doi.org/10.58262/ks.v12i2.111>
- Tarjo, & Anggono, A. (2020). Abusive Earnings Management and Annual Report Readability. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124, 134–139. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.061>
- Tarjo, Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tarjo, T., Anggono, A., Prasetyono, P., Yuliana, R., & Sakti, E. (2022). Association between fraudulent financial reporting , readability of annual reports , and abusive earnings management : A case of Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 370–378. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.29](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.29)
- Tarjo, T., Prasetyono, P., Sakti, E., Pujiono, Mat-Isa, Y., & Safkaur, O. (2023). Predicting Fraudulent Financial Statement Using Cash Flow Shenanigans. *Business: Theory and Practice*, 24(1), 33–46. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.15283>
- Taylor, D., Awuye, I. S., & Cudjoe, E. Y. (2022). COVID-19pandemic, a catalyst for aggressive earnings management by banks? *Journal of Accounting and Public Policy*, (xxxx), 107032. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.107032>
- Toume, A. A., Yahya, S., & Amran, A. (2020). Surplus Free Cash Flow, Stock Market Segmentations and Earnings Management: The Moderating Role of Independent

Audit Committee. *Global Business Review*.  
<https://doi.org/10.1177/0972150920934069>

World Bank. (2021). How COVID-19 is changing the world: a statistical perspective  
Volume III. *The Committee for the Coordination of Statistical Activities (CCSA)*, 3.

Xiao, H., & Xi, J. (2021). The COVID-19 and earning management: china's evidence.  
*Journal of Accounting and Taxation*, 13(2), 59–77.  
<https://doi.org/10.5897/JAT2020.0436>

Zagorchev, A., & Gao, L. (2015). Corporate governance and performance of financial  
institutions. *Journal of Economics and Business*, 82(April), 17–41.  
<https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2015.04.004>